

BAB IV

UJI HIPOTESIS DAN ANALISIS TERPAAN PROGRAM PENDIDIKAN DEMOKRASI “PEMILOS” TVKU, INTENSITAS KETERLIBATAN PEMILIH DAN SOSIALISASI KPU KOTA SEMARANG TERHADAP PARTISIPASI PEMILIH PEMULA

4.1 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian tentang Terpaan Program Pendidikan Demokrasi “Pemilos” TVKU, Intensitas Keterlibatan Pemilih dan Sosialisasi KPU Kota Semarang Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula dapat disajikan sejumlah hipotesis sebagai berikut:

1. Terpaan Program Pendidikan Demokrasi Pemilos TVKU berkorelasi positif terhadap variabel Partisipasi Pemilih Pemula (Variabel B).
2. Variabel Intensitas Keterlibatan Pemilih berkorelasi positif terhadap variabel Partisipasi Pemilih Pemula (Variabel C).
3. Variabel Sosialisasi KPU Kota Semarang berkorelasi positif terhadap variabel Partisipasi Pemilih Pemula (Variabel D).
4. Variabel Partisipasi Pemilih Pemula berkorelasi positif dengan tiga variabel sebelumnya (Variabel E).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi atau hubungan. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi peringkat Spearman. Kekuatan hubungan antar variabel tersebut dinyatakan dalam koefisien korelasi. Peneliti menggunakan Koefisien korelasi spearman yang merupakan statistik nonparametrik.

Teknik korelasi peringkat Spearman digunakan untuk menganalisis data penelitian yang mempunyai karakteristik sebagai berikut (Arokhman, 2009:27):

1. Hipotesis yang diajukan hipotesis asosiatif.
2. Skala data ordinal.
3. Data tidak harus berdistribusi normal.

Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai berikut (Sarwono:2006):

- a. 0 : Tidak ada korelasi antara dua variable
- b. $>0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah
- c. $>0,25 - 0,5$: Korelasi cukup
- d. $>0,5 - 0,75$: Korelasi kuat
- e. $>0,75 - 0,99$: Korelasi sangat kuat

Dasar dari penggunaan korelasi Spearman adalah rangking (peringkat). Rumus yang digunakan adalah:

$$\rho = \frac{1 - 6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

P = koefisien korelasi Spearman

D = perbedaan skor antar 2 variabel

n = jumlah kelompok

Nilai korelasi yang didapatkan dari penelitian merupakan nilai korelasi sampel, yang merupakan harga estimasi dari koefisien korelasi populasi yang dilambangkan dengan ρ (baca: rho)

Tabel 4.1
Tabel Korelasi variabel

Correlations						
	variabel		B	C	D	E
Spearman's rho	Terpaan Program (B)	Correlation Coefficient	1.000	.240**	.373**	.328**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000
		N	300	300	300	300
	Ketertiban Pemilih (C)	Correlation Coefficient	.240**	1.000	.279**	.259**
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000
		N	300	300	300	300
	Sosialisasi KPU (D)	Correlation Coefficient	.373**	.279**	1.000	.156**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.007
		N	300	300	300	300
	Partisipasi Pemilih (E)	Correlation Coefficient	.328**	.259**	.156**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.007	.
		N	300	300	300	300
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).						

Analisis Korelasi Spearman

Hipotesis

H_0 : $r = 0$; Tidak ada hubungan antara masing-masing variabel

H_1 : $r \neq 0$; Ada hubungan antara masing-masing variabel

Taraf Signifikansi

Digunakan $\alpha=0.05$

Statistik Uji

Dari output SPSS diperoleh semua nilai Correlation Coefficient ($r \neq 0$) dari tabel Correlations

Daerah Kritis

H_0 ditolak jika nilai Correlation Coefficient ($r \neq 0$)

Keputusan

Karena nilai semua Correlation Coefficient (r) tidak sama dengan nol, maka H_0 ditolak.

Kesimpulan

Dengan taraf signifikansi 5%, disimpulkan H_0 ditolak karena nilai r tidak sama dengan nol. Sehingga dapat dikatakan ada hubungan masing-masing pertanyaan pada setiap indikatornya.

Hasil dari analisis data yang sudah dilakukan, langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah melakukan pembahasan pengaruh antara setiap variabel. Adapun hasil pembahasan analisis pengaruh variabel B (Terpaan Program Pendidikan Demokrasi Pemilu TVKU), C (Intensitas Ketertiban Pemilih) dan D (Sosialisasi KPU Kota Semarang) terhadap variable E (Partisipasi Pemilih Pemula) diperoleh hasil sebagai berikut:

Hipotesis

H_0 : Variabel B,C dan D tidak berpengaruh signifikan terhadap variable E

H_1 : Variabel B,C dan D berpengaruh signifikan terhadap variable E

Taraf signifikansi

Digunakan $\alpha = 5\%$

Statistik Uji

Dari output SPSS diperoleh nilai sig.(2-tailed) untuk variable B dan E dari tabel Correlations = 0.000

Dari output SPSS diperoleh nilai sig.(2-tailed) untuk variable C dan E dari tabel Correlations = 0.000

Dari output SPSS diperoleh nilai sig.(2-tailed) untuk variable D dan E dari tabel Correlations = 0.007

Daerah Kritis

H_0 ditolak jika sig.(2-tailed) <

Keputusan

Karena nilai sig.(2-tailed) untuk variable B dan E = 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak.

Karena nilai sig.(2-tailed) untuk variable C dan E = 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak.

Karena nilai sig.(2-tailed) untuk variable D dan E = 0.007 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak.

Kesimpulan

Dengan taraf signifikansi 5%, disimpulkan H_0 ditolak karena nilai sig.(2-tailed) < $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat dikatakan bahwa:

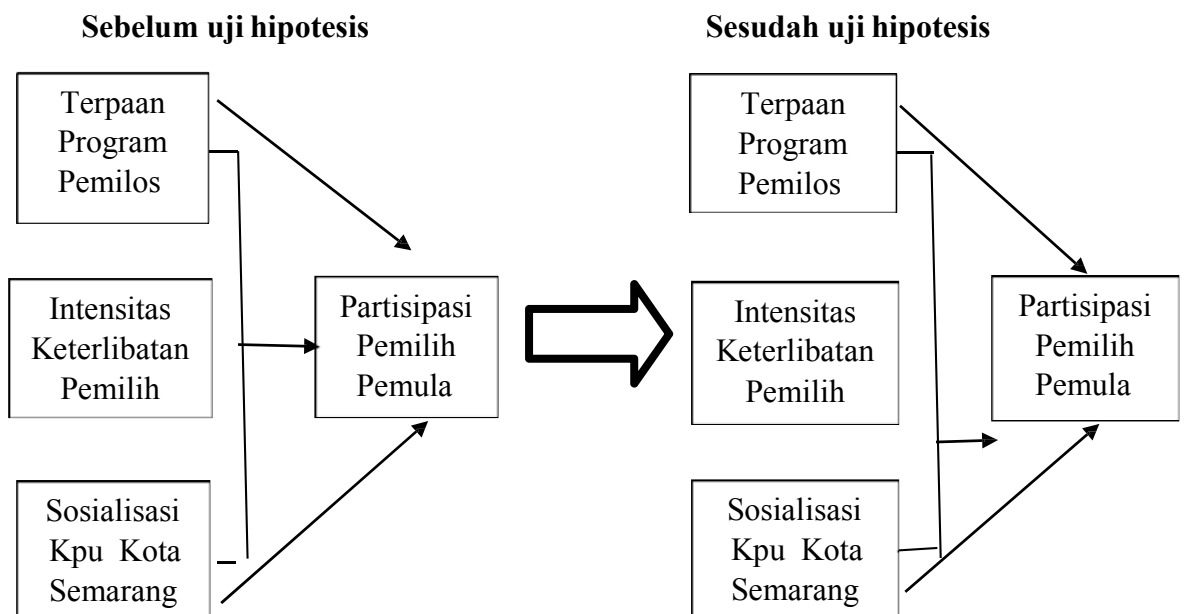
- (1) **Variabel Terpaan Program Pendidikan Demokrasi Pemilos TVKU berpengaruh signifikan terhadap variabel Partisipasi Pemilih Pemula.**
- (2) **Variabel Intensitas Ketertiban Pemilih berpengaruh signifikan terhadap variabel Partisipasi Pemilih Pemula.**
- (3) **Variabel Sosialisasi KPU Kota Semarang berpengaruh signifikan terhadap variabel Partisipasi Pemilih Pemula.**

4.2 Penafsiran Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan, dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antar variabel dengan sebelum dilakukan uji hipotesis. Berikut merupakan bagan yang menunjukkan hubungan tersebut:

Gambar 4.1

Korelasi Antar Variabel dalam Penelitian



Bagan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antar variabel penelitian sebelum dengan sesudah dilakukan pengujian hipotesis. Hubungan tersebut dapat dilihat pada setiap indikator didalam setiap variabel yang berpengaruh secara langsung terhadap partisipasi pemilih pemula di Kota Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase rata-rata jawaban responden dari empat puluh sembilan indikator menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan. variabel Intensitas Keterlibatan Pemilih berpengaruh signifikan terhadap variabel Partisipasi Pemilih Pemula, dan variabel Sosialisasi KPU Kota Semarang berpengaruh signifikan terhadap variabel Partisipasi Pemilih Pemula.

Hasil penelusuran pada korelasi antara item-item indikator variabel Terpaan Program Pendidikan Demokrasi Pemilos TVKU yang diwakili dari setiap indikator. Seperti sejumlah indikator yang menyatakan keaktifan siswa didalam mengikuti program pemilos, berapa kali menonton tayangan pemutaran program pemilos di TVKU Semarang, dan bagaimana tertantangya para siswa mempraktekkan perilaku demokratis dalam bermusyawarah di kehidupan sehari-hari, serta keinginan agar program pemilos dijadikan program percontohan nasional program demokrasi. Ternyata berpengaruh signifikan terhadap jumlah partisipasi pemilih pemula. Atau dengan kata lain semakin banyaknya terpaan frekuensi, durasi, atensi siswa untuk mengikuti pemilos ternyata berkorelasi positif mampu meningkatkan jumlah partisipasi pelajar sebagai pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam pemilu yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Hal ini ditunjukkan oleh sebanyak 74% atau sebanyak 221 responden setuju bahwa

responden mengetahui jam tayang pemutaran program Pemilos yang ditayangkan TVKU Semarang.

Sedangkan hasil penelusuran pada korelasi antara item-item indikator variabel Intensitas Keterlibatan Pemilih menunjukkan adanya keterbukaan, empati, dukungan, serta perasaan positif dari siswa. Jika sebelumnya siswa tidak terlalu peduli dengan perhelatan demokrasi yang digelar di sekolah seperti pemilihan ketua osis, setelah aktif terlibat sekarang siswa menjadi lebih peduli. Jika sebelumnya siswa tidak begitu berinteraksi atau mengenal sekolah lain, sekarang siswa pun menjadi lebih mengenal sekolah lain. Dan setelah terlibat aktif dalam pemilos siswa pun menjadi tertantang mempengaruhi teman-temannya untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilu sebagai pemilih pemula. Sehingga keterlibatan pemilih yang ditunjukkan dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, serta perasaan positif dari siswa berkorelasi positif terhadap jumlah partisipasi pemilih pemula. Hal ini ditunjukkan oleh sebanyak 51% atau sebanyak 152 responden setuju bahwa responden menjadi lebih terbuka untuk menerima informasi.

Adapun hasil korelasi positif juga ditunjukkan pada hubungan Sosialisasi KPU Kota Semarang terhadap partisipasi jumlah pemilih. Bahwa tingkat kepercayaan publik dalam hal ini siswa sebagai pemilih pemula kepada KPU Kota Semarang ternyata cukup tinggi. Pemilih pemula melihat KPU Kota Semarang sebagai organisasi yang kredibilitasnya bisa dipertanggungjawabkan. Hasil sosialisasi yang diberikan KPU Kota Semarang berpengaruh terhadap sisi psikomotorik siswa sehingga menjadi lebih aktif dalam ikut ambil bagian sebagai agen

perubahan pembentukan sikap, tingkat pemahaman siswa tentang pemilu pun menjadi lebih luas dan tidak sebatas teori saja, dan yang tidak kalah penting evaluasi berkala yang dilakukan KPU Kota Semarang berpengaruh positif terhadap jumlah Partisipasi Pemilih Pemula untuk menggunakan hak pilihnya. Hal ini ditunjukkan oleh sebanyak 68% atau sebanyak 203 responden setuju bahwa sosialisasi nilai-nilai pendidikan demokrasi oleh KPU Kota Semarang memotivasi untuk menggunakan hak pilih responden.

Hasil analisis terhadap variabel partisipasi pemilih pemula bisa dilihat dari uraian status sosial dan ekonomi siswa, situasi dan kondisi, afiliasi politik orang tua, pengalaman berorganisasi, kesadaran politik, kepercayaan terhadap pemerintah, serta perangsang partisipasi melalui sosialisasi media massa dan diskusi non formal. Disini dapat diuraikan bahwa ternyata banyak sekali siswa yang tertarik untuk mempelajari dan mengembangkan pendidikan demokrasi di kota Semarang menjadi lebih baik. Selain itu partisipasi muncul ketika siswa merasa adanya perubahan energy dalam setiap individu pelajar di sekolah. Bukan hanya itu saja, para siswa tersebut juga bisa membandingkan perubahan yang terjadi di komunitasnya baik sebelum maupun setelah mendapatkan pendidikan demokrasi. Berkait dengan kesadaran politik, banyak responden yang berkomitmen menyatakan akan menggunakan hak pilihnya dalam setiap pilkada yang digelar. Para pemilih pemula tersebut juga meyakini bahwa pelaksanaan pemilu yang digelar pemerintah berlangsung jujur dan adil serta menjunjung tinggi asas langsung, umum, bebas dan rahasia. Sehingga dapat dikatakan keterlibatan pemilih, partisipasi pemilih pemula, dan sosialisasi KPU Kota

Semarang berpengaruh signifikan terhadap variabel Partisipasi Pemilih Pemula. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan efektif pendidikan politik bagi pemilih pemula ternyata sangat penting dilakukan. Sebagaimana ditunjukkan oleh sebanyak 62% atau sebanyak 185 responden yang setuju bahwa responden merekomendasikan adanya pendidikan politik sejak dini kepada masyarakat.

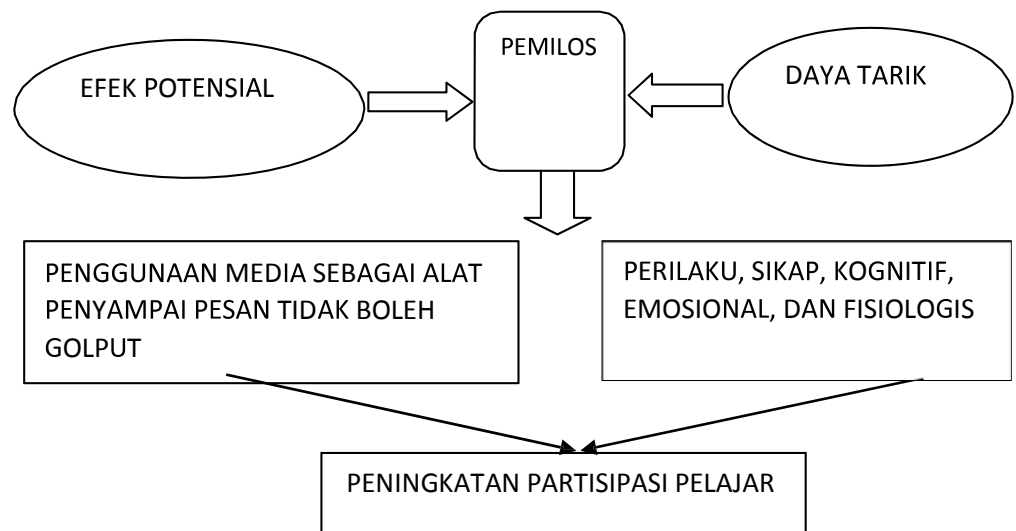
Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sylvia (2008), *Perilaku Memilih Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2009 di Kota Padang*. Penelitian yang dilakukan mengkaji pengaruh intensitas melihat iklan politik dan konsumsi media massa terhadap perilaku memilih pemilih pemula di Kota Padang pada Pemilihan Presiden tahun 2009. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah intensitas melihat iklan politik, dan konsumsi media massa. Dari penelitian yang dilakukan Sylvia ditemukan data bahwa intensitas melihat iklan politik memiliki hubungan yang sedang terhadap perilaku pemilih. Isi iklan yang merepresentasikan pemilih pemula memberi pengaruh yang kuat terhadap pilihan pemilih pemula.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini sesuai dengan nilai dasar sosialisasi politik yang menurut *Almond dan Powell* didefinisikan sebagai proses dengan mana sikap-sikap dan nilai-nilai politik ditanamkan kepada anak-anak sampai mereka dewasa dan orang-orang dewasa direkrut ke dalam peranan-peranan tertentu. Senada dengan *Almond dan Powell*, menurut *Gabriel A. Almond* memiliki pendapat yang sama, sosialisasi politik merupakan proses dimana sikap-sikap politik dan pola – pola tingkah laku

diperoleh atau dibentuk, dan merupakan sarana bagi generasi muda untuk menyampaikan patokan politik dan keyakinan politik.

Selanjutnya juga dilakukan pembahasan data yang disesuaikan dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Sesuai dengan konsep dalam teori Media effects/ Efek Media, ada sejumlah pertimbangan perubahan sosial atau psikologis yang terjadi pada konsumen dalam sistem pesan media atau di lingkungan sosial mereka atau nilai-nilai budaya sebagai hasil dari dampak, pengolahan, atau bertindak atas pesan yang dimediasi. Hal ini bisa dilihat dari bagan berikut ini:

Gambar 4.2
Skema Teori Efek Media

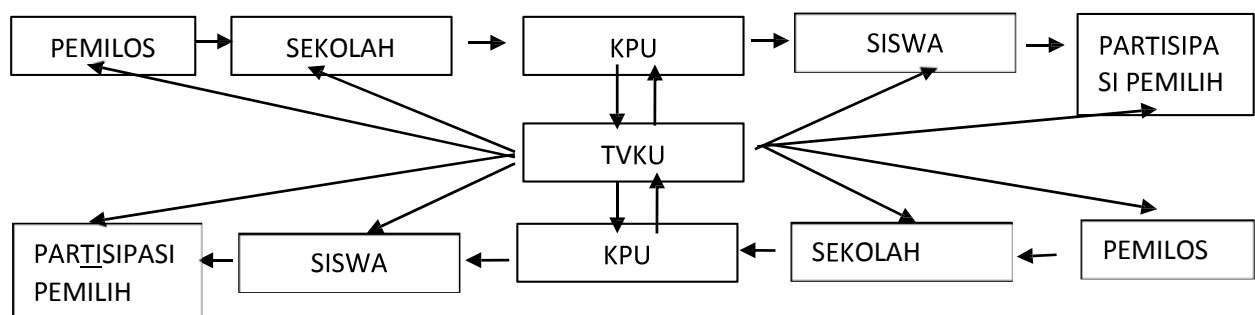


Dari bagan ini kita bisa melihat lima kelas efek media terjadi pada setiap individu pelajar di Kota Semarang yakni perilaku, sikap, kognitif, emosional, dan fisiologis. Efek perilaku hasil ketika pelajar terpengaruh untuk melakukan tindakan hasil dari efek program pemilos didalam membentuk pendapat,

keyakinan, dan nilai-nilai dalam diri konsumen. Efek kognitif terjadi ketika media mengubah apa yang dipikirkan dan diketahui pelajar. Efek emosional terjadi ketika media menghasilkan perasaan tertentu seperti euforia, kesenangan dan lain sebagainya. Dan efek fisiologis terjadi ketika ada perubahan dalam gairah atau reaksi fisik tubuh lainnya yang berasal dari konsumsi media. Sehingga bisa disebutkan bahwa Terpaan Program Pendidikan Demokrasi Pemilos TVKU berkorelasi positif terhadap partisipasi pelajar di Kota Semarang yang tercatat sebagai pemilih pemula.

Adapun teori lain yang mendukung penelitian ini adalah Media Exposure theory: Joseph Klapper, 1960 (Bryant P.513). Peranan sentral dari media dalam kehidupan sehari-hari seseorang adalah memunculkan berbagai macam pendapat dan sikap yang sangat mungkin tidak sesuai dengan apa yang dipercayai. Seperti digambarkan oleh bagan berikut ini:

Gambar 4.3
Skema Media Exposure

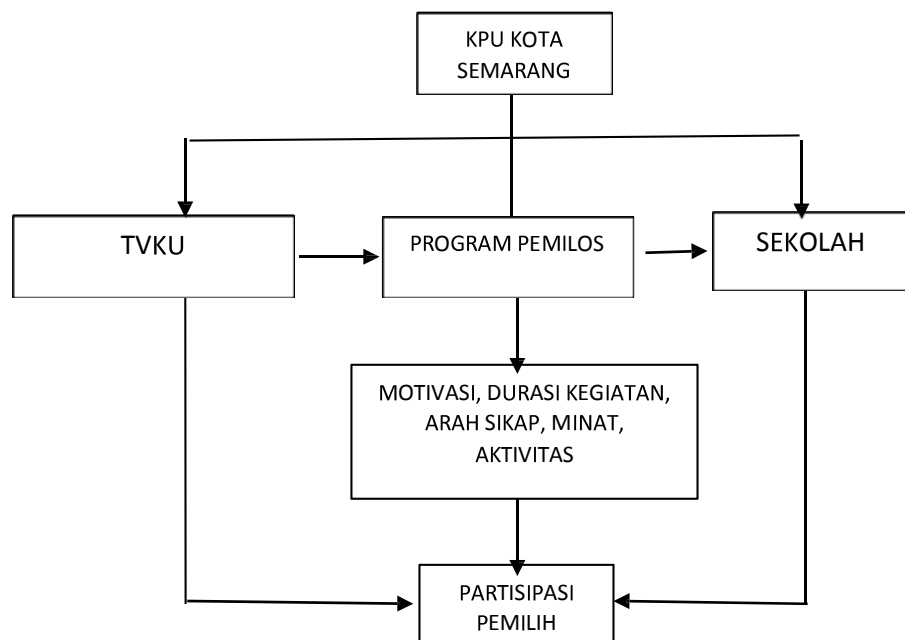


Dari bagan ini kita melihat bahwa terpaan media tidak hanya menunjukkan sejauh mana isi media berhasil memberikan kepuasan pada tataran emosional

tetapi berbagai pola di dalam seleksi media juga merupakan refleksi dari sejauh mana pemirsa menganggap pesan yang disampaikan oleh media berguna untuk mencapai tujuan, informatif, dan konsisten dengan sikap atau kepercayaan yang dimiliki.

Dalam teori Intensitas disebutkan bahwa Intensitas komunikasi merupakan tingkat kedalaman penyampaian pesan dari individu sebagai anggota keluarga kepada yang lainnya (Djamarah, 2004). Intensitas komunikasi mencakup aspek-aspek seperti : kejujuran, keterbukaan, pengertian, percaya, yang mutlak diantara kedua belah pihak dan dukungan (Olson, 1992). Selanjutnya untuk mengetahui apakah Intensitas Keterlibatan Pemilih berkorelasi positif terhadap partisipasi pemilih pemula, bisa dilihat dari bagan berikut ini:

Gambar 4.4
Skema Intensitas Keterlibatan



Terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan untuk mengukur intensitas keterlibatan diantaranya:

a. Motivasi

Munculnya perubahan energi di dalam diri pelajar yang ditandai dengan timbulnya reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimana siswa bersedia melakukan tindakan belajar, termasuk didalamnya muncul perasaan menyukai materi pembelajaran yang diterimanya tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik muncul karena adanya rangsangan dan dukungan dari pihak sekolah, Komisi Pemilihan Umum, serta motivasi dari orang tua, guru, dan teman sekolah. Dengan kata lain, Intensitas motivasi seseorang peserta didik akan sangat menentukan dia nanti akan menggunakan hak pilihnya atau tidak.

b. Durasi kegiatan

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Motivasi ini akan terlihat dari kemampuan dan kesediaan siswa menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan atau rela mengikuti kegiatan pendidikan demokrasi yang diberikan kepadanya.

c. Arah Sikap

Dari penelitian ini terlihat siswa menyenangi materi yang diberikan maka dengan sendirinya siswa akan mempelajarinya dengan baik. Sebaliknya jika siswa tidak menyukai materi yang diberikan maka siswa terkesan acuh tak acuh atau bahkan menolak kegiatan yang diberikan.

d. Minat

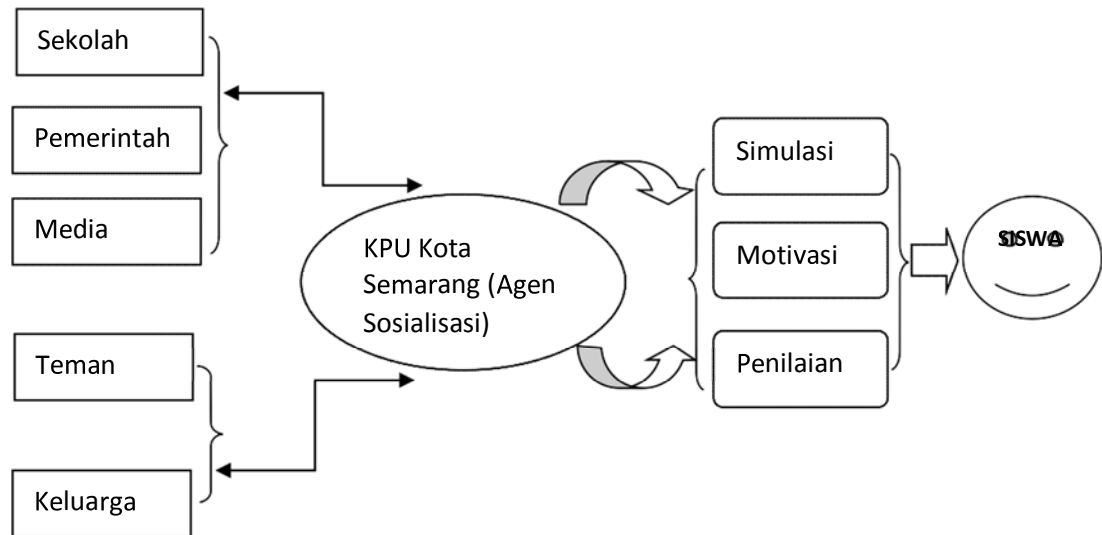
Hal ini bisa terlihat dari sejumlah ciri siswa yang mempunyai minat tinggi seperti pemusatan perhatian siswa terhadap materi sehingga dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam pendidikan politik. Sehingga sebagai akibat pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang meingkinkan siswa menjadi belajar cerdas berpolitik. Selanjutnya, keingintahuan siswa untuk aktif berperan dalam pelatihan dengan selalu aktif bertanya maupun mengomentari terhadap suatu permasalahan.

e. Aktivitas

Aktivitas dan keaktifan siswa didalam mengikuti proses pendidikan politik menunjukkan kecendrungan kepribadian mereka sesuai dengan kesiapannya, membangkitkan kesenangan, gairah dan optimisme mereka sebagai pemilih pemula yang aktif dan peduli.

Sehingga ada hubungan positif antara variabel intensitas keterlibatan pemilih dengan partisipasi jumlah pemula. Artinya semakin tinggi intensitas keterlibatan pelajar di Kota Semarang untuk aktif maka semakin tinggi tingkat partisipasi mereka didalam menggunakan hak pilihnya. Dengan kata lain hasil penelitian ini bisa disebutkan bahwa Intensitas Keterlibatan Pemilih berkorelasi positif terhadap variabel Partisipasi jumlah Pemilih Pemula.

Gambar 4.5
Skema Sosialisasi Partisipatif



Dari skema tersebut, bisa dijelaskan korelasi positif yang terjadi sebagai berikut:

- 1) Otonomi siswa, bahwa siswa pada akhirnya diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi diri dari kegiatan positif yang dilakukan sehingga pada akhirnya bisa menentukan mana yang terbaik untuk dirinya sendiri, lingkungan sekolah maupun pendidikannya.
- 2) Interaksi sebagai komunikasi, bahwa pendekatan yang dilakukan Komisi Pemilihan Umum Kota Semarang terhadap sekolah, media, dan juga siswa sebagai bagian dari interaksi komunikasi partisipatif yang diharapkan seluruh stake holder yang ada merasa dilibatkan untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan.
- 3) Terjadinya komunikasi verbal atau komunikasi dua arah, antara pemerintah, media, sekolah, siswa dan juga keluarga.

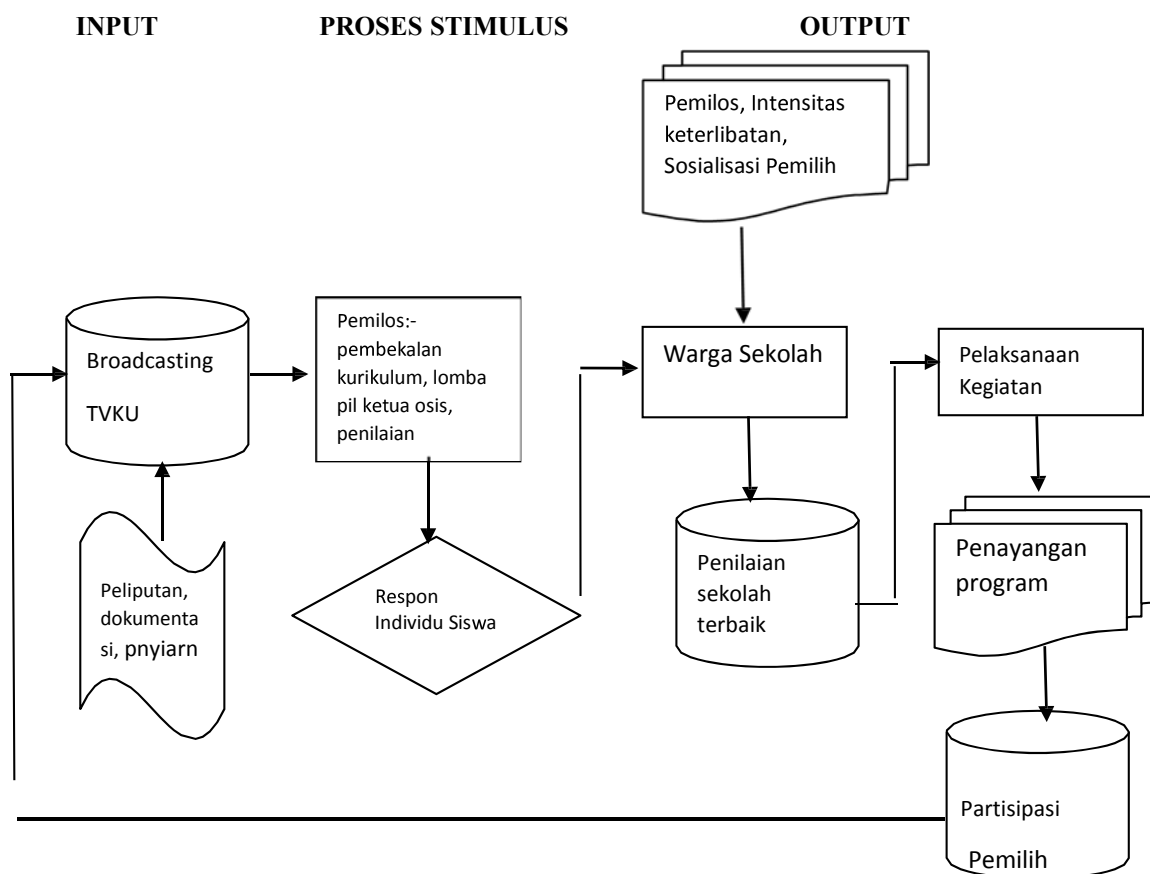
- 4) Sosialisasi berpusat pada siswa, dengan demikian para pelajar tersebut selanjutnya berperan sebagai agen sosialisasi bersama KPU didalam memberikan pembelajaran demokrasi kepada adik-adik kelas mereka.
- 5) Orang tua memperhatikan keinginan anak, bahwa para orang tua menjadi lebih peduli apa yang menjadi keinginan dari anak-anak mereka, selanjutnya orang tua bertugas mengarahkan pilihan yang tepat untuk anak-anak mereka kedepan nantinya.
- 6) Memberikan imbalan bagi pemenang, hal ini terwujud sebagai bentuk hasil evaluasi yang ditindak lanjuti dengan adanya pemberian penghargaan dari pihak penyelenggara pemilu dalam hal ini KPU kepada para siswa yang berprestasi didalam ikut menyukseskan gerakan berdemokrasi sejak dini.

Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan positif antara sosialisasi yang dilakukan oleh KPU Kota Semarang dengan partisipasi pemilih pemula. Artinya semakin berkualitas sosialisasi yang dilakukan kepada siswa maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi siswa didalam menggunakan hak pilihnya.

Berikutnya menurut Atkinson et.al. (1997: 201) persepsi adalah suatu proses dimana terjadi pengorganisasian dan penafsiran pola stimulus dalam lingkungan. Prosesnya adalah, stimulus yang diindera oleh individu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari/mengerti tentang apa yang diindera tersebut. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu

dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu. Sebagaimana proses tersebut bisa dianalisa dalam bagan berikut ini:

Gambar 4.6
Skema Teori Persepsi



Prosesnya adalah, stimulus atau rangsangan yang di berikan oleh KPU dan TVKU Semarang dalam bentuk program pemilos selanjutnya diindera oleh individu setiap pelajar di sekolah kemudian diorganisasikan dan diintepretasikan, sehingga individu menyadari/mengerti tentang apa yang diindera tersebut. Sehingga disini terjadi proses kognitif yang dipergunakan oleh individu dari setiap

pelajar di sekolah untuk menafsirkan dan memahami apa yang telah diterimanya. Dengan kata lain, bahwa Partisipasi Pemilih Pemula di Kota Semarang berkorelasi positif dengan Terpaan Program Pendidikan Demokrasi “Pemilos” Tvku, Intensitas Keterlibatan Pemilih dan Sosialisasi yang dilakukan oleh KPU Kota Semarang.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengandung makna bahwa peningkatan kualitas hasil pemilu sangat ditentukan oleh peran aktif KPU dengan media massa yang ditunjukkan oleh partisipasi aktif dari peningkatan kualitas dan kuantitas dikalangan pemilih pemula yang diwakili oleh para pelajar di Kota Semarang. Selain itu, sangat dibutuhkan konstruksi dan inovasi yang tepat bagaimana membentuk pemilih pemula yang memiliki standar kompetensi, integritas, komitmen dan kapasitas, berdasarkan hasil kompetisi yang dibentuk.

